

**PENDAMPINGAN PELATIHAN
"PENGUNAAN METODE SING A SONG
SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN
DALAM PENINGKATAN PENGUSAAN KOSA KATA BAHASA
INGGRIS SISWA DI MI AL-IKHSAN CANGA'AN GENTENG"**

Nurul Fatimah¹, Ahmad Izza Muttaqin²

^{1,2}Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: NurulF@iaibrahimy.ac.id

ABSTRACT

English as a local content is important and must begin to be taught even though it is still in the operational stage as concrete as in elementary school age children, though only through simple vocabulary recognition. The more someone masters the vocabulary, the more people will be able to speak well and correctly. The fact revealed is that teachers prefer conventional learning with very little use of learning media. To overcome this problem, it is necessary to have a strategy in learning English that encourages and stimulates students to be active in learning, so students want to speak out when they pronounce the vocabulary they say, one of them is the Sing a Song Method. From the results of service that have been done related to the use of the sing a song method as an alternative learning in improving English vocabulary mastery students at MI Al-Ikhsan Canga'an Genteng contributed significantly. After the sing a song method is applied, students tend to be more active and easier to catch new vocabulary, so that the vocabulary of students increases.

Keywords: *Sing A Song Method, Increased Vocabulary Mastery, KKN Thematic Posdaya Mosque-Based*

Accepted: Januari 05 2020	Reviewed: Januari 20 2020	Publised: Februari 15 2020
------------------------------	------------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang dalam menguasai suatu bahasa berkaitan erat dengan kosakata yang mampu dikuasai dari bahasa itu sendiri. Seperti seorang anak yang belajar suatu bahasa, pertama yang dilakukan adalah mengenal dan mempelajari kata serta makna kata dari bahasa yang dipakai. Kesulitan dalam memahami suatu bahasa bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah kurangnya pemahaman akan kosakata. Perbendaharaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan saling tukar informasi dalam konteks luas.

Zuchdi (dalam Ratih dan Pasca, 2015:79) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar, dengan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan Widya menjelaskan bahwa kemampuan penguasaan kosakata merupakan cara atau proses dimana seseorang dapat memahami atau mampu menguasai kata berdasarkan struktur morfologisnya (jenis kata).

Bahasa Inggris sebagai muatan lokal penting dan harus mulai diajarkan meskipun masih dalam tahap usia yang operasional konkret seperti pada anak usia SD, meskipun hanya melalui pengenalan kosakata sederhana. Penguasaan kosakata sangat penting bagi semua pengguna bahasa, baik bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris, semakin banyak seseorang menguasai kosakata maka orang tersebut akan dapat berbahasa dengan baik dan benar. Pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi dalam empat keterampilan yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) yang kesemuanya itu minimal harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran (Disdikbud, 2007).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Mi Al-Ikhsan, fakta yang terungkap adalah para guru lebih memilih pembelajaran konvensional dengan sedikit sekali media pembelajaran yang digunakan. Buku paket merupakan sahabat setia mereka tanpa didampingi oleh alat peraga atau media pembelajaran lain yang lebih menunjang terjadinya interaksi positif peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh, guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris belum mencapai apa yang ditargetkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari fenomena yang ada di beberapa sekolah yaitu, 1) guru dalam mengerjakan tugas mulia tanpa persiapan sama sekali. Hanya mengandalkan apa yang mereka bisa; 2) proses pembelajaran yang berlangsung hanya sebatas ceramah, dan tugas mulai dari permulaan jam pelajaran sampai jam pelajaran berakhir; 3) guru yang mengajar bahasa Inggris bukan berasal dari

lulusan pendidikan bahasa Inggris, sehingga kemampuan menyampaikan materi masih jauh dari kesempurnaan; 4) guru bahasa Inggris di sekolah dasar cenderung berpatokan pada buku LKS semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, siswa sering kesulitan menghafalkan kosakata, setiap yang diberikan tidak selalu ditangkap dengan baik, dan hanya beberapa siswa yang terlihat aktif saat pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu strategi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mendorong dan merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran, agar siswa mau bersuara ketika melafalkan kosakata yang mereka ucapkan, yaitu salah satunya dengan Metode *Sing a Song*. Metode ini menawarkan kepada peserta didik untuk belajar sambil bernyanyi. Menurut Fandy (2010). Metode pembelajaran ini, sangat mudah digunakan dalam proses belajar mandiri maupun kelompok.

Pada kegiatan pembelajaran dengan metode *sing a song*, siswa menerima materi pelajaran yang terkandung dalam lagu dari guru sebagai tahap awal dari proses belajar dan pembelajaran. Pemahaman yang dimaksudkan yaitu siswa mampu memahami konsep unsur-unsur bahasa melalui proses pengenalan lagu. Seperti yang disampaikan oleh Jean Houston (2001) menyatakan bahwa musik dapat meningkatkan struktur molekular tubuh, ketika musik beresonansi dengan ritme tubuh kita, ia memiliki pengaruh yang luar biasa pada kewaspadaan dan kemampuan belajar (Pam Schiller, 2005: 70).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pengabdian yang akan dilaksanakan adalah "Penggunaan Metode *Sing A Song* sebagai Alternatif Pembelajaran dalam Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Siswa Di Mi Al-Ikhsan Canga'an Genteng".

METODE

Sesuai dengan hasil analisis permasalahan yang ada di sekolah Mi Al-Ikhsan terkait kemampuan siswa dalam pemahaman kosa kata yang masih rendah maka salah satu alternatif pembelajaran yang ditawarkan melalui yaitu melalui penggunaan model pembelajaran *sing a song*. Adapun Metode pelaksanaan kegiatan tersebut mencakup 4 tahapan, meliputi: 1) persiapan; 2) Pelaksanaan; 3) evaluasi; dan 4) Keberlanjutan program. Kelima tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk sebuah metode, tidak boleh dibolak-balik urutannya. Artinya, sebelum memasuki tahap pelaksanaan maka harus dilalui dulu tahapan persiapan

dan seterusnya. Pada tahap perencanaan, langkah-langkah operasional yang dilakukan sebagai berikut: (1) Rapat koordinasi dengan dengan kepala sekolah dan guru kelas; (2) Memberikan arahan penerapan metode metode *sing a song* selama 5 menit sebelum memulai materi pelajaran (3) mempersiapkan tenaga ahli untuk memberikan pembekalan pelatihan (4) Menyiapkan materi yang akan di berikan dengan menyusun buku vocabulary yang mana telah di sajikan dalam bentuk lirik lagu.

Pada tahap pelaksanaan, 1) siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 – 6 orang, 2) sebelum materi diberikan pemateri memberikan ice breaking kepada peserta agar peserta/siswa konsentrasi dan lebih tenang, 3) setelah dirasa peserta/siswa siap pemateri dan anggota tim mulai memberikan materi sing a song dengan memperhatikan intonasi, gesture dan mimik muka yang disesuaikan dengan isi materi.

Tahap Evaluasi perlu dilakukan agar dapat memperoleh informasi lebih mendalam apakah metode yang diterapkan sudah memberikan kontribusi signifikan kepada peserta didik, jika iya, maka metode ini perlu adanya keberlanjutan yang konsisten agar memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berikutnya pada tahap akhir berupa keberlanjutan program. Program ini akan dilaksanakan secara konsisten pada tiap awal jam masuk sekolah 5 menit sebelum materi pelajaran diberikan, adapun materinya berpedoman pada buku *vocabulary* yang telah diberikan oleh pemateri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran bahasa Inggris di SD/MI (Disdikbud, 2007) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: a) mengembangkan kompetensi komunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language companyng action*) dalam konteks sekolah, b) memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing dalam bangsa dalam masyarakat global.

Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris di SD/MI (Disdikbud, 2007) mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek:

- 1) Keterampilan menyimak (*listening skills*);

- 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*);
- 3) Keterampilan membaca (*reading skills*); dan
- 4) Keterampilan menulis (*writing skills*).

Keempat keterampilan bahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Tabel 1. Empat Aspek Keterampilan Bahasa

Ciri-ciri	Lisan	Tulisan
Reseptif	Mendengarkan	Membaca
Produktif	Berbicara	Menulis

Penjelasan lebih lanjut terkait 4 aspek keterampilan bahasa sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak (*listening skills*)

Menyimak merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian, menyimak tidak sekadar kegiatan mendengarkan tetapi juga memahaminya. Ada dua jenis situasi dalam menyimak, yaitu situasi menyimak secara interaktif dan situasi menyimak secara noninteraktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenisnya. Dalam menyimak jenis ini, kita bergantian melakukan aktivitas menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Kemudian, contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif, yaitu mendengarkan radio, TV, film, khotbah, atau menyimak dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi menyimak noninteraktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa pembicara mengulangi apa yang diucapkan, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus mampu menguasai beberapa hal berikut:

- a. Menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*);
- b. Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target;
- c. Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara, intonasi, dan adanya reduksi bentuk-bentuk kata;
- d. Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar;
- e. Mengenal bentuk-bentuk kata khusus (*typical word-order patterns*);
- f. Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan;
- g. Menebak makna dari konteks;
- h. Mengenal kelas-kelas kata (*grammatical word classes*);
- i. Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- j. Mengenal perangkat-perangkat kohesif (*recognize cohesive devices*);
- k. Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya.
- l.

2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)

Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan menyimak, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kita dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian, ada pula situasi berbicara yang semiinteraktif, misalnya alam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara. Seorang pembicara harus dapat:

- a. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
- b. Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;

- c. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
- d. Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar;
- e. Berupaya agar kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) jelas bagi pendengar;
- f. Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
- g. Berupaya agar wacana berpautan secara selaras sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan.

3. Keterampilan membaca (*reading skills*)

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki pembaca adalah:

- a. Mengetahui sistem tulisan yang digunakan;
- b. Mengetahui kosakata;
- c. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama;
- d. Menentukan makna-makna kata, termasuk kosakata split, dari konteks tertulis;
- e. Mengetahui kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya;
- f. Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi;
- g. Mengetahui bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- h. Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan;
- i. Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;
- j. Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama;
- k. Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan;

- l. Menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti *skimming* untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam.

4. Keterampilan Menulis (*writing skills*)

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, penulis perlu untuk:

- a. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
- b. Memilih kata yang tepat;
- c. Menggunakan bentuk kata dengan benar;
- d. Mengurutkan kta-kata dengan benar;
- e. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
- f. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
- g. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
- h. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
- i. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

Penerapan Metode *Sing a Song*

Metode pembelajaran *sing a song* menurut Fandy (2010), sangat mudah digunakan dalam proses belajar mandiri maupun kelompok. Metode ini tidak jauh beda dengan metode pembelajaran yang lain, hanya yang membedakan terletak pada media pembelajaran yang digunakan.

Siswa menerima materi pelajaran yang terkandung dalam lagu dari guru sebagai tahap awal dari proses belajar dan pembelajaran. Pemahaman yang dimaksudkan yaitu siswa mampu memahami konsep unsur-unsur bahasa melalui proses pengenalan lagu sehingga dapat diterapkan dalam berkomunikasi.

Sebelum menentukan pilihan lagu yang akan digunakan menurut Fandy (2010), guru perlu melakukan beberapa pertimbangan:

- a. Lagu sudah dikenal atau disukai *siswa*. Ini dapat diketahui dengan cara, misalnya, guru bertanya langsung pada siswa tentang lagu-lagu yang disukai.
- b. Lagu harus berisi materi yang akan diajarkan.
- c. Lagu harus memiliki sifat dan karakter yang mengandung pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Lagu harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kesalahan pemilihan lagu dapat berakibat pada tidak efektifnya proses belajar. Karena itu, dipilih lagu yang teksnya ringan dan tidak terlalu panjang.
- e. Lagu harus berisi pesan atau nilai yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangan siswa.

Setelah menentukan lagu yang akan digunakan menurut Fandy (2010), guru bisa menentukan keterampilan berbahasa dan unsur bahasa apa yang akan dikembangkan. Langkah ini penting karena berkaitan dengan jenis kegiatan atau pendekatan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Beberapa contoh jenis kegiatan atau pendekatan yang dapat digunakan:

- 1) Latihan berulang (*drills*), bertujuan mendorong ketepatan (*accuracy*) setelah siswa memahami arti kata, frase atau kalimat yang ada dalam lagu lalu dilatihkan. latihan (*Drill*) di sini berupa latihan lisan (*oral drill*), misalnya siswa mengalami kesulitan dengan bunyi *ei* dan *e*. Mereka tidak dapat membedakan kata *pain* dan *pen* atau *fail* dan *felt*. Jika demikian, kegiatan pembelajaran berikut dapat dilakukan melalui *listening practice* atau *repetition drill*.
- 2) *Communication practice exercise*, bertujuan mengembangkan kelancaran (*fluency*). Aktivitas ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berkomunikasi setelah mereka mendengarkan lagu. Ketika melakukan aktivitas ini siswa cenderung membuat banyak kesalahan. Namun itu tidak perlu dirisaukan, yang penting anak didik memperoleh kompetensi dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa dengan bebas.
- 3) *Gap filling activity*, yaitu anak diminta mengisi atau melengkapi kata-kata atau frase penting dalam lagu yang sengaja dihilangkan oleh guru. Guru mengulang beberapa kali pemutaran lagu melalui tape recorder dan siswa melengkapi kata-kata atau frase yang hilang. Siswa dan guru mengecek bersama-sama dan menuliskannya di papan tulis.

- 4) *Recording words*, yaitu siswa diminta menyusun kata-kata dari teks sebuah lagu yang diacak guru setelah mereka mendengarkan lagu yang diperdengarkan melalui *tape recorder*.

Allyn dan Bacon, (1998: 358), mengatakan bahwa lagu (musik) adalah bagian lain dari syair dalam musik. Irama, pengulangan, dan pola sajak pada lagu merupakan salah satu model yang paling tua, digunakan dalam pembelajaran budaya dan bahasa untuk siswa. Semua guru dalam setiap tingkatan kelas harus menyanyi, bermain, membaca, menulis dan mendemonstrasikan lagu kepada siswanya. Untuk sebuah koleksi lagu dan gambar sebuah lagu untuk dibaca nyaring atau menyanyi dengan siswa.

Membelajarkan dengan lagu dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Buatlah versi lagu baru dari lagu lama

Sebuah contoh klasik mengubah kata *winkle little star* ke *winkle little bat* dan memilih tema atau topik baru, mengidentifikasi kosakata untuk mengubah dan mencocokkan ke dalam tema baru.

Misalnya pada kegiatan pembelajaran dengan materi nama-nama bunga nada lagu yang dipilih adalah nada kebunku sementara materi pembelajaran adalah nama-nama bunga, maka guru bersama siswa menentukan bunga sebagai tema lagu baru. Setelah menentukan bunga sebagai tema kemudian merencanakan lagu baru versi kebunku. Setelah lagu terbentuk dalam bahasa Indonesia, siswa bersama guru menyanyikan lagu guna memantapkan kosakata baru pada lagu gubahan. Setelah lagu disepakati, kemudian lagu dalam bahasa Indonesia diubah oleh siswa ke dalam bahasa Inggris, tanpa menghilangkan nada kebunku sebagai acuan. Setelah lagu baru dalam bahasa Inggris disepakati, guru bersama siswa menyanyikan lagu baru tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut:

Tabel 2. Contoh Gubahan Lagu

Lagu dalam bahasa Indonesia	Lagu dalam bahasa Inggris
Kebunku Lihat kebunku penuh dengan bunga Ada bunga lily, dan juga bunga anggrek	<i>My Garden</i> <i>Lets see my garden its full of the flowers</i> <i>There is a lily, and there is an orchid</i>

Teratai, matahari dan bunga sepatu	<i>Lotus, sunflowers, and hisbiscus flowers</i>
Mawar melati semuanya indah	<i>Rose and jasmine its all are beauty</i>

Gubahan lagu *kebunku*

b. Letakan lagu baru pada sebuah lirik klasik

Siswa menulis seluruh lagu baru dengan nada dan kalimat dari lagu klasik. langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Memilih topik dapat berupa satuan tema, peristiwa khusus atau liburan, peristiwa, atau hanya sebuah ide, (2) Siswa dipacu untuk memberikan gagasan dalam kelompok kecil dan menuliskan kembali kata pada sebuah papan kata. (3) Siswa merencanakan sebuah lagu dengan nada sederhana. Kemudian bacakan dengan suara dan nyanyikan dengan siswa sehingga siswa sangat mengenalnya, (4) Membuat sebuah tempat lagu kosong bergaris dan nomor setiap garis dari lagu, (5) Siswa menuliskan lagu baru. Gunakan kata dan ide dari papan kata untuk melengkapi papan kata, tiap-tiap baris dan kalimat demi kalimat, (6) Menyanyikan lagu baru bersama-sama.

Cara meningkatkan kosakata bahasa inggris menurut Hidayat R.T. (2010) maka harus menghafalkan kosakatanya, dan dalam menghafalkan kosakata tersebut ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

- a. Setiap hari menyisakan sedikit waktu untuk menghafalkan kosakata cukup 5-10 kata
- b. Dalam menghafal dan menambah perbendaharaan kata bahasa inggris, dengan membuat daftar kata dengan mencari persamaanya (*synonym*), jika sudah, bisa juga dilakukan dengan batasan pengertian (*definition*) dari kata tersebut;
- c. Mencari lawan katanya (*opposite*);
- d. Menghafalkan satu kata beserta turunan-turunannya, dengan tetap berpedoman pada kamus.

Adapun metode *sing a song* ini diterapkan tiap harinya 5 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.



Gambar 1. Penerapan Metode *Sing a Song* di Luar kelas



Gambar 2. Penerapan Metode *Sing a Song* di dalam Kelas

SIMPULAN

Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan terkait penggunaan metode *sing a song* sebagai alternatif pembelajaran dalam peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris siswa di MI Al-Ikhsan Canga'an Genteng memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Setelah metode *sing a song* ini diterapkan siswa cenderung lebih aktif dan lebih mudah menangkap kosa kata baru, sehingga perbendaharaan kosa kata siswa semakin bertambah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta PT Asdi Mahasatya.
- Akhaidah S. dkk. (1991). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Allyn & Bacon, (1998). *Teaching Language Arts*. California State University: Viacom Company.
- Depdiknas, (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Disdikbud. (2007). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar SD/MI*. Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah. Kebumen: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fandy (2010). *Metode pembelajaran dengan lagu*. Diakses 10 Oktober 2012 dari [//http.Fandi.blogspot](http://Fandi.blogspot).
- Hidayat R.T. (2010). *Kosakata Bahasa Inggris Kiat Memperkaya Bahasa Inggris Untuk Pelajar, Mahasiswa Dan Umum*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hidayat T. (1997). *Dampak Pengajaran Bahasa Inggris Bagi Pembentukan Pribadi Generasi Muda Indonesia Di Masa Datang*. Kebumen: FKIP UNS.
- Schiller P. (2005). *20 Tips Start Smart! Memompa Kecerdasann Sejak Dini*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan D dan Tarigan H.G. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa